

BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Gereja memaklumkan kepada setiap suku bangsa termasuk suku bangsa Migani bahwa Yesus Kristus itu tetap satu dan sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya (Bdk. Ibr 13:8). Oleh karena itu, konsekuensinya adalah setiap orang dalam berbagai kebudayaan suku bangsa yang percaya dalam nama Yesus Kristus dituntut untuk bersikap terbuka menerima warta Gereja yang demikian. Namun demikian, aspek yang mau tak mau harus diperhatikan oleh para pewarta (misionaris) dalam upaya memaklumkan Kristus dan ajaran-Nya kepada setiap suku bangsa yang didatanginya adalah memperhatikan konteks kebudayaan setempat;²⁵⁰ sebab tentu saja tempat dan konteks sangat menentukan pola pewartaan Gereja tentang Yesus Kristus.²⁵¹ Hal ini terlihat dari adanya gambaran Kristus yang plural sebagaimana termuat dalam Kitab Suci PB.²⁵² Berbagai gambaran dan gelar Kristus yang dimaksud tidak dipertentangkan satu sama lain karena semuanya merupakan hasil refleksi iman atas pribadi yang satu dan sama yakni Yesus Kristus, pusat dan pemenuhan sejarah keselamatan Allah bagi manusia.²⁵³

Adanya gambaran Kristus yang plural ini hendak menunjukkan bahwa setiap suku bangsa, antara lain, Yahudi dan Yunani maupun para pewarta itu sendiri mempunyai pola pikir, latar belakang, pengalaman hidup, pendidikan, dan pandangannya sendiri. Dalam hal ini, para pewarta memaklumkan Yesus Kristus yang satu dan sama namun rumusan iman

²⁵⁰ Bdk. Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, hlm. 37, 64-69; Lih. juga, E.G. Singgih, *Op.Cit.*, hlm. 163-166.

²⁵¹ Stephen B. Bevans, *Op.Cit.*, hlm. 103.

²⁵² Bdk. St. Eko Riyadi, *Op.Cit.*, hlm. 14-16.

²⁵³ St. Darmawijaya, *Pengantar Ke Dalam Misteri Yesus Kristus*, hlm. 30.

mereka mempunyai corak dan cirinya sendiri karena situasi dan konteks turut menentukan hal itu.²⁵⁴ Maka, beragam gambaran Kristus yang muncul merupakan sebuah konsekuensi atas usaha para pewarta dalam menyampaikan warta tentang Kristus dan ajaran-Nya di tempat dan konteks yang berbeda. Salah satu contoh yang menarik untuk dilihat adalah cara dan usaha yang dilakukan St. Paulus ketika mewartakan Yesus Kristus kepada jemaat di Atena. Paulus mengangkat nilai-nilai positif dalam kultur setempat sebagai sarana untuk memperkenalkan Kristus kepada mereka.

Dalam upaya pewartaan tersebut, Paulus berkata kepada para pendengarnya: “Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu” (Kis 17:22-23). Inilah salah satu contoh pola pewartaan yang dilakukan dengan memperhatikan konteks kultur masyarakat setempat. Pewartaan Paulus ini dimulai dari nilai kultural menuju iman kristianitas. Ia melihat adanya usaha positif orang Atena dalam mencari Allah. Upaya tersebut dilihat sebagai pintu masuk atau peluang bagi Paulus untuk mewartakan Yesus Kristus dan ajaran-Nya kepada mereka.²⁵⁵

Terkait dengan hal tersebut, pewartaan tentang Yesus Kristus yang dilakukan Paulus dalam konteks kultur orang Atena kurang lebih memiliki pola yang sama dengan usaha para misionaris ketika berjumpa dengan kultur suku Migani. Di saat Gereja berusaha memaklumkan Kristus dan ajaran-Nya kepada masyarakat Migani, Gereja juga akhirnya menemukan adanya nilai-nilai positif yang terdapat dalam kultur setempat seperti adanya tokoh ideal *Peagabega*. Oleh karena itu, sebagaimana Paulus mewartakan Yesus Kristus berdasarkan konteks kultur orang Atena, para misionaris pun mewartakan Dia sesuai dengan

²⁵⁴ Bdk. Tom Jacobs, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, hlm. 16, 18-21.

²⁵⁵ Bdk. *ibid.*, hlm. 260-261.

konteks kultur suku Migani. Dalam upaya pewartaannya, Gereja turut mengapresiasi adanya kisah hidup *Peagabega* ini. Gereja melihat peristiwa hidup *Peagabega* yakni karya dan teladan hidupnya sebagai pintu masuk untuk memaklumkan Kristus dan ajaran-Nya kepada masyarakat setempat; sehingga dengan demikian, pewartaannya kontekstual.

Dalam rangka upaya kontekstualisasi tersebut, tokoh *Peagabega* telah diinkulturasi dalam liturgi Jumat Agung di Paroki Bilogai-Keuskupan Timika. Melalui drama kisah sengsara Yesus Kristus yang dilaksanakan sesuai konteks suku Migani, pemeran tokoh Yesus diberi nama *Peagabega*. Tokoh ini kemudian dilihat dan dimaknai sebagai pribadi ideal yang memiliki kemiripan dengan Yesus. Hal ini tentu karena nilai-nilai positif dan teladan hidup yang ditunjukkan *Peagabega* semasa hidup mirip dengan kisah hidup tokoh Yesus dari Nazaret sebagaimana Gereja maklumkan kepada mereka. Adanya praktek perayaan iman yang dilakukan secara kontekstual melalui *Peagabega* ini tentu tidak dimaksudkan untuk mengabaikan ataupun mereduksi tokoh Yesus Kristus dalam kristianitas.

Oleh karena itu, Gereja bersama umat setempat menjadikan tokoh *Peagabega* sebagai sarana kultural yang dapat membantu masyarakat Migani untuk semakin mengenal dan mengimani Kristus secara kontekstual. Dalam arti ini, melalui penghayatan terhadap *Peagabega*, orang Migani sampai pada iman akan Kristus sebagai tokoh penyelamat umat manusia termasuk manusia Migani. Walaupun masyarakat Migani menyadari bahwa sebelum Gereja datang memaklumkan Kristus dan ajaran-Nya, tokoh *Peagabega* sudah lebih dahulu telah menunjukkan jalan keselamatan kepada mereka; namun demikian, masyarakat setempat melalui pewartaan Gereja tetap menerima dan mengakui Yesus Kristus sebagai satu-satunya penyelamat dunia.²⁵⁶

Ungkapan iman yang demikian semakin diperteguh lagi melalui warta Gereja tentang misteri inkarnasi Kristus. Peristiwa inkarnasi ini dilihat sebagai cara Allah menampakan

²⁵⁶ Bdk. RM 4-11.

wajah-Nya sendiri melalui manusia Yesus dari Nazaret. Oleh karena itu, masyarakat Migani semakin disadarkan bahwa kehadiran tokoh *Peagabega* dalam suku Migani tentu berbeda dengan inkarnasi Kristus; sebab melalui Kristus, Allah sendiri masuk dalam sejarah manusia dan hadir di tengah-tengah manusia dalam wujud manusia²⁵⁷ sedangkan *Peagabega* adalah salah seorang manusia ideal yang berupaya menampilkan wajah Kristus dalam konteks kultur orang Migani. Berdasarkan uraian ini maka jelaslah bahwa tokoh Yesus Kristus sebagai wahyu Allah sendiri, Ia melampaui tokoh-tokoh ideal yang diyakini penyelamat oleh segala suku bangsa di bumi ini termasuk tokoh *Peagabega* dalam suku bangsa Migani.²⁵⁸

Berpijak pada seluruh kajian dalam tesis ini, penulis meyakini bahwa dasar biblis berikut amat kontekstual bagi setiap suku bangsa di bumi ini termasuk suku bangsa Migani; kepada murid-murid-Nya, Yesus bertanya: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” (Mrk 8:29). Pertanyaan ini sangat relevan bagi orang Migani sehingga mereka akan menjawab pertanyaan Yesus tersebut berdasarkan pola pemahaman dan konteks kulturalnya sendiri. Maka dengan merefleksikan karya-karya keselamatan yang dikerjakan Allah dalam kehidupan masyarakat setempat, dan dengan mempelajari sambil memaknai Yesus Kristus yang dimaklumkan Gereja, orang Migani pun akhirnya menerima dan mengakui Yesus, antara lain, sebagai *Peagabega*.

7.2 Saran

Berdasarkan pemaparan penulis atas topik yang dikaji dalam tesis ini, menurut hemat penulis perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Seluruh masyarakat Migani di wilayah *Dugindoga-Kemandoga* (Intan Jaya) umumnya dan umat Paroki Bilogai khususnya sangat diharapkan untuk terus menghidupkan sambil menghayati nilai-nilai kultural yang ada seperti: kepercayaan terhadap *EMO* sebagai sang Pencipta, nilai-nilai positif dalam budaya, norma-norma adat yang berlaku

²⁵⁷ Bdk. Stephen B. Bevans, *Op.Cit.*, hlm. 18-19; Lih. juga, DV 4.

²⁵⁸ Bdk. Tom Jacobs, *IMANUEL: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, hlm. 67-68.

sebagai standar etika, moral, sosial, dan religi serta terus melestarikan kisah hidup tokoh-tokoh ideal/mitis yang ada terutama kisah tentang *Peagabega* agar melalui nilai-nilai kultural ini Yesus Kristus semakin dihayati dan diimani secara kontekstual.

2. Para orang tua harus sadar bahwa *Peagabega* yang diyakini sebagai figur yang memiliki kemiripan dengan kisah Yesus dari Nazaret ini perlu diceriterakan terus-menerus kepada anak-anak sebagai generasi penerus suku Migani agar kelak tidak melupakannya; sehingga dengan demikian, kisah sakral ini tetap diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.
3. Bagi generasi muda suku Migani beragama Katolik yang belum mengetahui kisah hidup tokoh *Peagabega*, diharapkan untuk terus berusaha mencari tahu siapakah *Peagabega* itu sebenarnya dan bagaimana kehidupannya selama tampil dalam panggung sejarah suku Migani. Diharapkan bahwa melalui usaha tersebut generasi muda tetap berpegang teguh pada nilai-nilai hidup baik yang pernah ditunjukkan *Peagabega* sehingga terhindar dari berbagai persoalan hidup.
4. Para petugas pastoral di seluruh wilayah *Dugindoga-Kemandoga* (Dekenat Moni-Puncak Jaya) secara khusus di wilayah Paroki Bilogai hendaknya tidak mengabaikan pola penghayatan iman umat setempat. Diharapkan bahwa nilai-nilai positif yang pernah ditunjukkan *Peagabega* ini bisa dijadikan sarana dalamewartakan Yesus Kristus dan ajaran-Nya kepada masyarakat Migani sejauh nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan kristianitas. Dengan demikian, pewartaannya tentu akan tetap kontekstual sekaligus berpegang pada identitas kristiani. Jika nilai-nilai positif dalam kultur setempat tidak diberi perhatian maka perayaan liturgis sebegus apapun yang berlangsung tidak akan pernah menyentuh hati umat. Oleh karena itu, penulis menyarankan supaya nilai-nilai kultural yang sudah diinkulturasikan dalam liturgi Gereja seperti inkulturasi *Peagabega* dalam upacara Jumat Agung harus terus

dihidupkan, dipertahankan, dan dilestarikan agar pewartaan yang sesuai konteks kultur setempat tidak tenggelam.

5. Pemerintah setempat diharapkan untuk selalu bersikap terbuka dan menghargai nilai-nilai kultural yang terdapat dalam suku Migani terutama melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat agar pembangunan di berbagai dimensi kehidupan dapat tercapai demi kemuliaan Tuhan dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA:

Buku:

- Adams, Daniel. 1992. *Teologi Lintas Budaya-Refleksi Barat di Asia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Alua, Agus. 2004. *Karakteristik Dasar Agama-Agama Melanesia*. Jayapura: STFT.
- Amstrong, Karen. 2011. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Terj. Zaimul Am, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banawiratma, JB. (Ed.). 1986. *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bevans, Stephen B., *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books, 2002, terjemahan oleh Yosef Maria Florisan, *Model-Model Teologi Kontekstual*. 2002. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Boli Ujan, Bernardus, dkk (ed.). 2006. *Liturgi Autentik dan Relevan*, Maumere: Penerbit Ledalero.
- Brown, Raymond E. 1992. *Kristus Yang Tersalib Dalam Pekan Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chupungco, Anscar J., 1987. *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya* (terj.). Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1989. *Liturgies of the Future: The Process and Methods of Inculturation*. New York: Paulist Press.
- _____. 1992. *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*. The Liturgical Press Collegeville: Minnessota.
- Darmawijaya, St. 1987. *Gelar-gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1991. *Pengantar Ke Dalam Misteri Yesus Kristus*. Yogyakarta: Kanisius.
- de Mesa, Jose M. dkk., 1989. *Doing Christology: The Re-Appropriation of a Tradition*. Quezon City, Philippines: Claretian Publications.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, Nico S. 1987. *Kristologi, sebuah sketsa*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1988. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1991. *Pengantar Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2004. *Teologi Sistematika*, Vol. 1. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2004. *Teologi Sistematika*, Vol. 2. Yogyakarta: Kanisius.

- Drewes, B. F. 2001. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Groenen, C. 1979. *Peristiwa Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1988. *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1983. *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus: Kisah dan Pengartiannya*. Ende: Nusa Indah.
- Harjawiyata, Frans. 1998. *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hesselgrave, David J. dkk., 1995. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Jacobs, Tom. 1982. *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2000. *IMANUEL: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2002. *Paham Allah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keene, Michael. 2007. *Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat, dkk., 1993. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lieshout, Frans. 2009. *Sejarah Gereja Katolik di Lembah Balim-Papua: Kebudayaan Balim Tanah Subur Bagi Benih Injil*. Jayapura: Sekretariat Keuskupan Jayapura.
- Mardiatmadja, B.S. 1983. *Yesus Saudara Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moeloeng, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muller, Kal. *Mengenal Papua*. Tanpa nama tempat, penerbit dan tahun terbit.
- Nyoman, Paskalis (penerjemah). 2011. *Kompedium (Ikhtisar) Katekismus Gereja Katolik*. Malang: Penerbit Dioma.
- Phan, Peter C., 2003. *In Our Own Tongues: Perspektif from Asia on Mission and Inculturation*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books.
- Rahadat, Amandus. 2010. *Konsekrasi Gereja Katedral Tiga Raja Timika*. Timika: Gereja Katedral Tiga Raja Timika.
- Riyadi, St. Eko. 2011. *Yesus Kristus Tuhan Kita, Mengenal Yesus Kristus dalam Warta Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samosir, Leonardus. 2010. *Agama dengan Dua Wajah-Refleksi Teologis atas Tradisi dalam Konteks*. Jakarta: OBOR.
- Satori, Djam'an, dkk. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Schreiter, R.J., *Constructing Local Theology*, New York: Orbis Books, 1985, terjemahan oleh Stephen Suleeman, *Rancang Bangun Teologi Lokal*. 1991. Jakarta: Gunung Mulia.

_____. 1997. *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books.

Shorter, Aylward. 1988. *Toward a Theology of Inculturation*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books.

_____. 1994. *Evangelization and Culture*. London: Geoffrey Chapman/Maryknoll. NY.: Orbis Books.

Singgih, Emanuel Gerrit. 2000. *Berteologi dalam Konteks, Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Sirait, George Martin, dkk., 2009. *Budaya dan Tanah Adat Orang Moni, di Distrik Sugapa, Papua*. Jakarta: PKPM Unika Atma Jaya Jakarta.

Sobrin, Jon. 1988. *Jesus in Latin America*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books.

Standaert, Nicolas. 1990. *Inculturation: The Gospel and cultures*. Philippines: Saint Paul Publications.

Sugirtharajah, R.S. (peny.). 1994. *Wajah Yesus di Asia*, terj. oleh Ioanes Rakhmat. Jakarta: Gunung Mulia.

Suharyo, I. 1989. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius.

Sunarko, A. 2016. *Teologi Kontekstual*. Jakarta: Obor.

Karya ilmiah, Ensiklopedia, Artikel, dan Kamus:

Alua, Agus A. 1988. *Gambaran Makhluk Ideal Dalam Mitos-Mitos Irian Sebelum dan Setelah Bertemu Kristus*. Karya Tulis Ilmiah. Jayapura: STFT "Fajar Timur".

Hodo, Dominikus D. 2001. *Menakar Eksistensi Budaya Moni: Migani, Kinap, Kiakumi dan Pengaruhnya Terhadap Masa Depan*. Bilogai: Dekanat Moni Puncak Jaya.

Houlden, Leslie (ed.). 2003. *Jesus in History, Thought, and Culture, An Encyclopedia, Volume One: A-J*. Santa Barbara, California: ABC CLIO.

Hubers, Th., 1996. *Suara Fajar Timur. Berkristologi dalam Konteks Budaya*. Jayapura: Percetakan Labor.

Japugau, Elias. 1999. *Analisis Suku Moni dan Dinamika Hidupnya: Suatu Metode Menggali Praktek Hidup Suku Moni*. Timika: Migani Ju Hago.

Logo, Kornelius. 1997. *Beberapa Aspek Religi Baliem: Suatu Upaya Mencari Persamaan & Perbedaan dengan Ajaran-Ajaran Kristiani*. Skripsi. Jayapura: STFT "Fajar Timur".

O'Collins, Gerald, dkk., 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.

Pesan-Pesan Musyawarah Pastoral (MUSPAS) untuk menjaga jati diri. 2008. Intan Jaya: Timpas Dekanat Moni Puncak Jaya.

- Setyowati. 2006. *Metode Etnografi sebagai Metode Pilihan dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan*, dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 10, No. 1, Maret.
- Sillitoe, Paul. 2012. *Introduksi ke Antropologi Melanesia: Budaya dan Tradisi* (Diktat Mata Kuliah Antropologi Papua I) terj. Izak Resubun. Jayapura: STFT “Fajar Timur”.
- Tabuni, Natalis. 1999. *Relasi Orang Moni dengan “Emo”*. Skripsi. Jayapura: STFT “Fajar Timur”.
- _____. 2013. Rakerda Bupati/Walikota se-Provinsi Papua di Merauke.
- Tabuni, Nenu. 2010. *Rekam Jejak “Sebuah Refleksi” Perjuangan Masyarakat Moni Menuju Intan Jaya*. Intan Jaya: Pemerintah Intan Jaya DPU Pertambangan dan Energi.
- Tebay, Neles. 2012. *Menemukan Wajah Kristus dalam Budaya Papua*, makalah seminar dalam rangka perayaan 75 tahun OFM masuk di Tanah Papua.
- Zonggonau, Louis Markus. 1976. *Praktek Dan Latar Belakang Larangan Perkawinan Antara Suku Ekagi Dan Suku Migani yang Diungkapkan Dengan Istilah Wiyee atau Wize*. Skripsi. Jayapura: STFT “Fajar Timur”.

Dokumen Gereja:

- Fransiskus. 11 April 2015. *Bulla tentang Misericordiae Vultus* (“Wajah Kerahiman”).
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. 1996. Yogyakarta/Jakarta: Kanisius/Obor.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*, Cet. III. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah. 2007.
- Kongregasi Ibadat dan Tatatertib Sakramen. 25 Januari 1994. *De Liturgia Romana et Inculturazione*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kongregasi untuk Ajaran Iman. 6 Agustus 2000. *Dominus Iesus*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. 7 Desember 1965. *Ad Gentes*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. 18 November 1965. *Dei Verbum*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. 7 Desember 1965. *Gaudium et Spes*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. 21 November 1964. *Lumen Gentium*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2013. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Paulus VI, 8 Desember 1975. *Evangelii Nuntiandi*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Yohanes Paulus II. 7 Desember 1990. *Redemptoris Missio*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Yohanes Paulus II. 6 November 1999. *Church in Asia*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Internet:

<http://www.up4b.go.id/index.php/prioritas-p4b/8-ekonomi/item/89-indeks-biaya-hidup-di-kabupaten-intan-jaya-papua-tinggi>, diakses 02 Februari 2018.

<http://gosaganuatau.blogspot.com/2011/12/budaya-membayar-maskawin-dan-cara.html>, diakses 17 Februari 2018.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Noken>, diakses 10 Maret 2018.

<https://beautifulcendrawasih.blogspot.co.id/>, diakses 10 Maret 2018.

<http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1244/suku-amungme-mimika-papua>, diakses 24 Maret 2018.

<http://www.majalah-kribo.com/2015/11/oknum-oknum-tertentu-diminta-tidak.html>, diakses 31 Maret 2018.

[https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Peta_Infrastruktur_Kabupaten_Intan_Jaya_\(2012\).gif&filetimestamp=20150723141404&](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Peta_Infrastruktur_Kabupaten_Intan_Jaya_(2012).gif&filetimestamp=20150723141404&), diakses 31 Maret 2018.

<http://www.katolisitas.org/akhir-jaman-menurut-ajaran-gereja-katolik-bagian-ke-1/>, diakses 26 Mei 2018.

